

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba seoptimal mungkin. Pemilik perusahaan biasanya menyerahkan sumberdaya yang dimiliki perusahaan untuk dikelola oleh manajemen. Dengan demikian, manajemen-lah yang nantinya akan bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan untuk melaporkan kegiatan pengelolaan sumber daya tersebut melalui sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut merupakan cerminan dari hasil kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengguna laporan keuangan seperti *stakeholder* dan manajer perusahaan membutuhkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi mengenai perusahaan terutama dari segi keuangan perusahaan. Dalam pengelolaannya, perusahaan memperhatikan setiap hal yang dianggap penting karena mempengaruhi kinerja manajemen. Salah satunya terkait dengan pembebanan pajak penghasilan atas laba yang diperoleh oleh perusahaan (Romantis et al., 2020).

Fenomena manajemen laba yang baru-baru ini terjadi pada perusahaan otomotif Toyota. Tokyo, Kompas.com – Laba raksasa otomotif Jepang Toyota merosot untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal, Toyota telah menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan tahun 2016 lalu. Mengutip BBC pada hari Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa merosotnya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Laba Toyota pada

kuartal I 2017 tercatat sebesar 1,83 triliun yen atau 16,1 miliar dollar AS. Angka tersebut turun 21 persen dibandingkan laba pada kuartal I 2016. Pihak manajemen Toyota pun telah memperingatkan bahwa laba pada tahun 2018 mendatang akan lebih rendah. Ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar Yen Jepang. Prediksi Toyota tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa nilai tukar Yen akan berada di sekitar level 105 per dollar AS hingga Maret 2018 mendatang. Level tersebut melemah dibandingkan 108 pada tahun finansial lalu. Toyota telah kehilangan statusnya sebagai produsen mobil dengan penjualan tertinggi. Status tersebut kini disandang oleh pabrikan mobil asal Jerman, Volkswagen.

Toyota telah menjual 10,25 juta unit mobil pada kuartal I 2018, lebih tinggi dibandingkan 10,19 juta unit pada periode yang sama tahun sebelumnya. Akan tetapi pendapatan dari penjualan mobil pada kuartal I 2018 malah turun menjadi 27,6 triliun Yen. Toyota kini berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di Amerika Serikat, yang merupakan pasar terbesarnya. Penjualan anjlok di Amerika Utara karena Toyota susah payah memenuhi permintaan akan mobil yang lebih besar, seperti *Sport Utility Vehicle* (SUV) yang menjadi lebih murah untuk dikemudian karena harga bahan bakar minyak (BBM) minyak murah (kompas.com).

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi atau mempengaruhi informasi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait (Kanji, 2019). Manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk merekayasa suatu laporan keuangan yaitu dapat dengan mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan ataupun meratakan

laba. Dalam melakukan manajemen laba, manajemen akan dihadapkan pada kondisi dimana jika laba dinaikkan akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik untuk kemudian dilaporkan kepada para pemangku kepentingan, namun di sisi lain juga akan berdampak pada kenaikan pajak penghasilan badan (Mulatsih, Dharmayanti, and Ratnasari 2019). Manajemen selalu berusaha “mempercantik” laporan keuangan dengan harapan dapat menjadikan trade laba perusahaan mereka terus meningkat, namun tidak diimbangi dengan adanya “kesehatan” kualitas dari laba yang dihasilkan (Agustin, Elfiswandi, and Dewi 2019).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini hanya menguji beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba seperti perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu perencanaan pajak. Perencanaan pajak adalah proses penataan sebuah urusan untuk menunda, mengurangi atau bahkan menghilangkan jumlah pajak yang terutang kepada pemerintah.

Selain itu, perencanaan pajak telah dianggap sebagai keputusan terbaik dalam pedoman yang sah untuk mengurangi tarif perpajakan. Hal ini dicapai melalui kontras tarif pajak antara latihan ekonomi dan yurisdiksi tertentu, di samping berbagai insentif pajak yang ditawarkan di bawah peraturan pajak. Sebuah studi tentang kegiatan penghindaran pajak mengklarifikasi bahwa istilah "penghindaran pajak" menggabungkan perencanaan pajak yang digunakan secara sah oleh organisasi untuk mengurangi pajak pembayaran mereka. Istilah “penghindaran pajak” mengacu pada setiap pendekatan perencanaan pajak yang berfungsi untuk memotong tingkat angsuran pajak yang digunakan oleh wajib

pajak. Semakin banyak penelitian memeriksa bagaimana investor menilai publikasi informasi terkait pajak tentang perusahaan yang berkonsentrasi pada terjadinya pengungkapan. Namun demikian, sedikit yang diketahui tentang bagaimana pihak terkait bereaksi terhadap variasi aturan yang mengharuskan pengungkapan informasi tambahan, yaitu peningkatan pengungkapan pajak (Board et al., 2023).

Fenomena perencanaan pajak yang baru-baru ini terjadi pada PT Petrokimia merupakan salah satu BUMN yang menerapkan peraturan tersebut sehingga perencanaan PPN yang dilakukan PT Petrokimia Gresik berubah. Maka dari itu, perlu dilakukan evaluasi perencanaan pajak selama tahun 2021 tentang bagaimana dampak perencanaan pajak tersebut terhadap pembayaran PPN yang dilakukan berdasarkan perencanaan pajak yang sudah diterapkan oleh perusahaan. Perubahan perencanaan PPN harus dilakukan untuk menyesuaikan peraturan pemerintah dan kondisi perusahaan. Perencanaan PPN yang dilakukan oleh PT Petrokimia Gresik mempengaruhi jumlah PPN yang dibayarkan sehingga melibatkan perubahan laba yang diperoleh perusahaan. Fokus beban yang diteliti oleh peneliti adalah beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, khususnya PPN.  
<https://tiara.ub.ac.id/index.php/tiara/article/view/8/26>

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan adalah kewajiban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Tujuan beban pajak tangguhan adalah untuk mengurangi beban pajak terutang yang akan dikenakan di periode mendatang. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menghasilkan beban

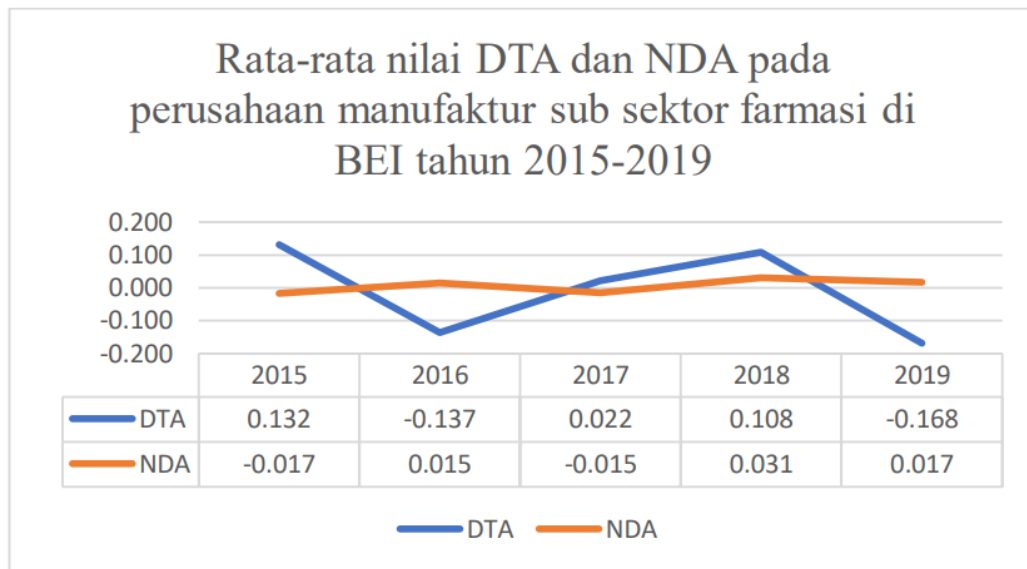
pajak tangguhan. Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu hal penting bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam mengelola laba menjadi lebih tinggi. Pada saat beban pajak tangguhan periode sekarang tinggi, maka motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga akan tinggi dikarenakan beban pajak tangguhan akan mengurangi laba. Sebaliknya, ketika beban pajak tangguhan di periode sekarang rendah, maka sangat sedikit memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Fahri & setiadi, 2022).

Fenomena beban pajak tangguhan yang terjadi baru-baru ini adalah PT Wika Realty, yaitu terdapat unsur-unsur yang menyebabkan timbulnya pajak tangguhan atau kewajiban pajak tangguhan adalah perbedaan pengakuan pendapatan, perbedaan masa manfaat untuk aktiva tetap antara taksiran masa manfaat secara akuntansi komersial dengan ketentuan pajak. PT Wika Realty telah melakukan penyajian aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang sesuai PSAK No. 46 sejak tahun 2001 secara retrospektif, serta dalam hal kompleksitas penghitungan dalam penerapan PSAK No. 46 sebenarnya hanya terjadi pada tahun pertama pemberlakuan saja, sedangkan untuk tahun selanjutnya perusahaan dimudahkan dengan pemberlakuan *balance sheet approach* karena hanya membandingkan dengan periode sebelumnya dan itu pun telah dapat diidentifikasi jumlahnya di neraca periode sebelumnya tanpa melakukan perhitungan ulang setiap tahunnya terlebih dahulu (Keliat et al., 2024).

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu aset pajak tangguhan. Aset Pajak Tangguhan Aset pajak tangguhan (*Deffered Tax Assets*) adalah jumlah penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan pada periode masa

depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan. Sisa kompensasi kerugian yaitu saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi pada periode yang akan datang (Suheri dkk, 2020). Aset pajak tangguhan terjadi karena adanya koreksipositif yang mengakibatkan laba menurut perusahaan atau laba komersial lebih kecil dibandingkan dengan laba menurut fiskal. Sehingga perusahaan membayar pajak periode tertentu lebih besar daripada pembayaran pajak periode mendatang. Karena pembayaran pajak periode mendatang lebih kecil atau lebih hemat berarti laba perusahaan yang dilaporkan akan menjadi lebih besar (Rahma, 2020). Semakin tinggi nilai dari aset pajak tangguhan maka peluang tindakan manajemen laba semakin besar (Ambara & Irawati, 2023).

Fenomena aset pajak tangguhan yang baru-baru ini terjadi adalah menurut PSAK 46, aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak perusahaan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang melalui perbedaan temporer yang dapat dikurangkan, selain memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan akuntansi mengenai penilaian aset tangguhan dalam laporan keuangannya. Hal ini dapat digunakan sebagai indikasi adanya upaya pengelolaan pendapatan. Semakin banyak aset pajak tangguhan yang Anda miliki, semakin besar kendali yang Anda miliki atas penghasilan Anda. Grafik berikut menunjukkan evolusi nilai aset pajak tangguhan dan non-diskresioner tunjangan (NDA) untuk perusahaan subsektor manufaktur farmasi.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)diolah, 2019

**Gambar 1.1 Grafik Nilai DTA dan NDA**

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa nilai *Deffered Tax Asset* (DTA) perusahaan manufaktur sub sektor farmasi paling tinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.13, yang artinya perusahaan manufaktur sub sektor farmasi melakukan manajemen laba tertinggi terjadi di tahun 2015. Pada tahun 2017 dan tahun 2018 menunjukkan nilai DTA meningkat, sedangkan nilai DTA pada tahun 2016 dan tahun 2019 menurun, hal ini menunjukkan adanya kesejangan antara aset pajak tangguhan dengan manajemen laba, yang mana nilai DTA naik sedangkan nilai NDA menurun (Fadillah, 2020).

Kepemilikan institusional sebagai variabel moderating dinilai dapat mengurangi praktik manajemen laba. Definisi kepemilikan institusional mengacu kepada kepemilikan saham entitas yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Sukrini, 2019). Adanya kepemilikan institusional dapat memantau manajemen dan mendorong dalam peningkatan pengawasan yang lebih efektif maka dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Kepemilikan institusional ini memiliki kemampuan efektif dalam mengendalikan pihak manajemen dengan

proses pengawasan. Maka dari itu, dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dapat mengurangi perlakuan praktik manajemen laba pada sebuah entitas.

Kepemilikan institusional ialah persentase dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi diluar perusahaan. Menurut Shleifer dan Vishny mengemukakan kepemilikan institusional berperan penting didalam memantau tindakan manajer dan menekan manajer agar berhati-hati didalam pengambilan keputusan yang oportunistik. Pada umumnya kepemilikan institusional berperan untuk memonitoring perusahaan, dikarenakan kepemilikan institusional ialah satuaspek yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan (Kusumayani & Suardana, 2018).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional, investor institusional yang dimaksud ialah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya. Investor institusional mengacu pada investor yang memiliki manajemen professional yang melakukan investasi atas nama pihak lain, baik sekelompok individu maupun sekelompok organisasi. Tingkatan dari kepemilikan institusional adalah ukuran utama dari kualitas aktivitas pemegang saham. Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh pemegang saham adalah melakukan pengawasan terhadap manajemen. Kepemilikan saham oleh investor institusional dinilai mempunyai kemampuan yang lebih untuk melakukan pengawasan secara optimal terhadap kinerja manajemen. Sehingga semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi juga tingkat pengawasan terhadap manajemen. Pada umumnya kepemilikan institusional memiliki proporsi



kepemilikan dalam jumlah yang besar yang menyebabkan proses pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih baik (UTAMA et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik memberikan suatu solusi yang tepat guna mengatasi permasalahan yang ada pada perusahaan tersebut yang diangkat ke dalam bentuk skripsi yang judul: **“PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, DAN ASET PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang membuat laba menjadi tidak wajar.
2. Penghindaran oleh organisasi yang mengurangi pembayaran pajak mereka berdampak terhadap menurunnya pajak negara.
3. Perencanaan pajak yang kurang optimal dapat menurunkan rasio beban pajak tangguhan.
4. Beberapa perusahaan mengalami penurunan beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak yang mengakibatkan beberapa perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

5. Perencanaan PPN yang dilakukan oleh perusahaan mempengaruhi jumlah PPN yang dibayarkan sehingga melibatkan perubahan laba yang diperoleh perusahaan.
6. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman belum menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan manajemen laba pada perusahaan
7. Perusahaan yang memiliki banyak hutang akan mengakibatkan meningkatnya risiko kebangkrutan yang dihadapi karena semakin banyak kewajiban yang harus dipenuhi salah satu contohnya kewajiban pajak.
8. Salah satu faktor yang membuat investor tidak berinvestasi yaitu perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih kecil karena perusahaan tersebut dipandang tidak mampu menghadapi krisis dalam usahanya.
9. Peran kepemilikan institusional tidak selalu berhasil mendorong manajemen laba untuk menyeleraskan kepentingan manajer dan pemegang saham
10. Pengaruh perubahan regulasi pajak seperti penurunan tarif pajak yang dapat mempengaruhi perencanaan pajak dan strategi manajemen laba perusahaan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Fokus pada masalah yang dibahas penulis menetapkan batasan dan ruang lingkup, sehingga masalah yang dibahas lebih jelas dan lebih fokus serta bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Batasan masalah dan ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup analisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen serta kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ini adalah pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 ?
2. Apakah terdapat pengaruh beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 ?
3. Apakah terdapat pengaruh aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 ?
4. Apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 ?
5. Apakah terdapat pengaruh beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 ?
6. Apakah terdapat pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 ?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh asset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

### **1. Bagi Penulis**

Memberikan gambaran dan menambah wawasan mengenai perencanaan pajak dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Memberikan gambaran dan menambah wawasan mengenai beban pajak tangguhan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Memberikan gambaran dan menambah wawasan mengenai aset pajak tangguhan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba.

### **2. Bagi Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa dan perguruan tinggi dan jugadiharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap manajemen laba.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, serta sebagai bahan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.